

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari teks buku *Kerajaan Sintung Legendariskarya* M, Isa Thamin. Sampulnya dijilid warna hijau dan warnah hitam tulisan. Desain dan ilustrasi sampul menggambarkan candi kuno. Buku *Kerajaan Sintung Legendaris karya* M, Isa Thamin 40 halaman. Buku ini menceritakan tentang seorang Gadis yang cantik dan sakti yang berkelana mencari pasangan hidup yang sesuai dengan keterianya gadis tersebut bernama Putri Hijau.

2.1.1 Sinopsis

Putri Hijau terkenal seorang Putri yang cantik di mana-mana tempat atau kerajaan diSemananjung Malaysia, Kepulauan Riau dan di pesisir Timur. Sumatera serta Sumatera bahagian Utara pada zamannya itu mengenal nama Putri Hijau. Akan tetapi pada umumnya, masyarakat di mana-mana di tempat tersebut kebanyakan hanya mengenal nama dan sekedar mengetahui adanya seorang Putri bernama Putri Hijau. Menurut cerita, Putri Hijau ini tidak tentu asal usulnya hanya saja dia turun dari Gunung Ledang menempuh beberapa kerajaan seperti Melaka, Bintan dan sebagiannya dengan maksud dan tujuan mencari seorang laki-laki untuk jodoh sebagai suaminya. Laki-laki yang ia maksudkan ini adalah seorang yang pada bagian kepalanya tidak ada terdapat parut bekas luka atau kudis.

Untuk tujuan itu Putri Hijau telah berkelana dan merantau begitu jauh ke beberapa negeri hingga sampai ke negeri Cina dan keliling, ke mana pun ia pergi,

ia tetap menyamar dirinya sebagai seorang perempuan tua dan lainnya yang ia kehendaki, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya kelebihan dan kesaktian pada dirinya, kalau hal itu tidak dilakukannya , Putri Hijau menjadi rebutan orang dan dapat menyengsarakan dirinya ataupun apa yang menjadi tujuannya tidak akan tercapai. Oleh karena itu Putri Hijau menjadi idaman dan impian dari para raja-raja di beberapa kerajaan dan bahkan juga raja Portugis. Memang pernah pada suatu ketika Putri Hijau berada di Sumatera Utara dan dalam perjalanan kisahnya di sini, Putri Hijau sempat dirampas oleh Sultan Iskandar Aceh .

Demikian pulalah, pada suatu hari Putri Hijau telah memasuki atau berada dinegeri Pekaitan, Putri Hijau masuk kenegeri Pekaitan dengan lebih dahulu telah menyulap dirinya menyamar sebagai seorang perempuan yang sudah tua, maka dari itu tidak seorangpun dari penduduk Pekaitan yang tahu bahwa orang yang disebut-sebut Putri Hijau itu sekarang ada di negerinya. Putri Hijau tinggal di rumah Datuk Penjarang kepala Huluban kerajaan Rokan, setelah beberapa ia tinggal di rumah Datuk Penjarang dengan kebijakan dan bermacam cara yang telah dilakukannya ia telah mengetahui bahwa ternyata pada diri Datuk Penjarang lah terdapat adanya seorang laki-laki yang tidak mempunyai parut bekas luka atau kudis dibagian kepalanya sebagaimana yang dicari-cari selama ini. Namun, untuk menyatakan isi hati dan memperkenalkan siapa dirinya yang sebenarnya kepada Datuk Penjarang masih belum dilakukannya karena ia mencari dan menunggu waktu yang tepat untuk antara sebab dikhawatirkannya akan membawa suatu pertikaian atau Yang Dipertentangan antara Datuk Penjarang dengan Panglima

Nayan bahkan Yang Dipertuan Besar negeri pekaitan karena disebabkan akan merebutkan dirinya.

Pada suatu malam sewaktu Datuk Penjarang pulang dari istana Dipertuan Besar, sesampai didekat rumahnya Datuk Penjarang melihat suatu cahaya hijau keluar dari rumahnya, sejenak Datuk Penjarang tertegun heran memikirkannya, kemudian timbul pemikiran apakah mungkin atau jangan-jangan perempuan tua yang tinggal di rumahnya adalah Putri Hijau yang disebut-sebut orang selama ini. Oleh Datuk Penjarang hal tersebut dirahasiakannya dan semenjak itu pula Datuk Penjarang tetap memperhatikan dan menyelidiki akan keadaan perempuan tua tersebut, apalagi cahaya hijau yang keluar dari rumahnya itu telah berkali-kali pun dilihatnya. Setelah Datuk Penjarang yakin benar bahwa perempuan tua di rumahnya itu adalah sebenarnya Putri Hijau yang telah menyamar dirinya, maka pada suatu malam Datuk Penjarang mempersiapkan perahunya yang bernama Landak Menari perbekalan makanan secukupnya dan di dalamnya peralatan kebesaran untuk tempat seorang putri dengan hiasan dan pelaminan didalam perahunya tersebut.

Kemudian dengan bermacam cara Datuk Penjarang merayu perempuan tua tersebut agar mau turun keperahunya untuk dibawak kenegeri Siarang-arang untuk melihat-lihat negeri itu, malam itu juga Datuk Penjarang akan meninggalkan pekaitan menuju ke hulu sungai Rokan dengan negeri yang dituju adalah Siarang-arang. Kepergiannya sengaja tidak diberitahukannya kepada yang Dipertuan Besar, karena dirahasiakannya kepergiannya adalah melarikan Putri Hijau, sebab kalau hal ini diketahui oleh Panglima Nayan ataupun yang Dipertuan

Besar akan terjadi permusuhan di antara mereka bertiga untuk memperebutkan Putri Hijau. Oleh Datuk Penjarang digalahnya perahu Landak Menari menuju ke hulu dengan lajunya, galah perahu Datuk Penjarang sebesar meranti bujang dan sekali ditekan galahnya dua tiga tanjung terlampau, empat lima rantau tertinggal. Di dalam perjalanan Datuk Penjarang langsung menanyakan kepada Putri Hijau apakah mau kawin dengannya, oleh Putri Hijau mengatakan bahwa ia akan kawin dengannya seorang laki-laki yang tidak ada terdapat parut bekas luka atau kudis dibagian kepalanya, karena laki-laki yang demikian itulah yang dicarinya sampai ke mana-mana selama ini.

Datuk Penjarang tidak menyangka, kalau yang dimaksudkan oleh Putri Hijau itu adalah dirinya karena dia sendiri tidak tahu bahwa pada dirinya tidak ada terdapat parut bekas luka atau kudis. Setelah beberapa waktu diperjalanan, Datuk Penjarang menepikan perahunya untuk berhenti pada suatu tempat guna melepas lelah dan kesempatan berhenti itu digunakannya pula kembalik merayu Putri Hijau. Putri Hijau tetap menyatakan akan kawin dengan seorang laki-laki yang dibagian kepalanya tidak ada terdapat parut bekas luka atau kudis, dan orang itu sudah ada ku temui. Mendebgar jawaban Putri Hijau yang sedikit ada berbeda dari yang dulu tadi, timbul keraguan dikiran Datuk Penjarang apakah yang dimaksud Putri Hijau laki-laki itu sudah ditemuinya adalah dirinya. Sewaktu akan meneruskan perjalanannya lagi, tempat berhentinya itu diberikan nama Sangko Duo sampai sekarang tempat tersebut masih disebut Sangko Duo. Kemudian Datuk Penjarang melihat suatu tempat yang alamnya agak indah,

tidak ada terdapat pepohonan besar dan hanya ditumbuhi semak-semak kecil dan lalang.

Landak Menaripun digalah Datuk Penjarang merapat ketebing di tempat itu untuk kembalikan berhenti. Kesempatan ini Datuk Penjarang coba lagi merayu Putri Hijau caranya dipertanya cara yang lebih lembut, lebih sopan dan menunjukkan sikap meraju serta agak beriba-iba. Balasannya alasan dari Putri Hijau sekali ini hanya tampak diam, tetapi di antara rona mukanya kelihatan cerah, senang dan seakan cukup dengan jawaban gelagat kedipan matanya saja, dengan pandangannya terarah kemuka Datuk Penjarang. Datuk Penjarang pun melihat dari cara dan gelagat yang dituturkan Putri Hijau demikian itu tampak agak gembira dan dia merasa telah mendapat suatu rahmat ke atas dirinya. Namun, kegembiraan itu belumlah puas karena Putri Hijau tidak mengucapkan dengan kata-kata apakah benar-benar keikhlasan dari hatinya atau tidak.

Datuk Penjarang kembali meneruskan perjalanannya dan sebelum perahu Landak Menari digalahkannya, rantau tempatnya berhenti itu diberinama pula nama yaitu Padang Pendapatan karena ditempat itu ia mendapat jawaban yang agak menyenangkan dari Putri Hijau. Sampai sekarang tempat ini masih disebut padang pendapatan, setelah beberapa waktu pula dalam meneruskan perjalanan, perahu Landak Menari kembali dirapatkan Datuk Penjarang ke tepi sungai, karena untuk istirahat dan ingin mendapatkan jawabanyang lebih positif dari Putri Hijau. Datuk Penjarang pun mendekati Putri Hijau dan coba membujuk-bujuk Putri Hijau agar mau mengucapkn kata-kata yang benar dan sejujurnya agar tidak ada

rasa keraguan di hatinya. Datuk Penjarang berjanji akan membuat Putri Hijau sebuah mahligai yang indah nantinya di Siarang-arang.

Putri Hijau tampak terseyum, lalu dinyatakannya bahwa laki-laki yang telah lama dicari-carinya yaitu seorang yang tidak ada terdapat parut bekas luka atau kudis dibagian kepalanya, telah ditemuinya yakni orangnya hanyalah pada diri Datuk Penjarang sendiri, maka dari itu tidak ada siapapun yang berhak ke atas dirinya untuk hidup bersama sebagai suami istri. Jadi tidaklah ada perlu Datuk ragukan lagi, mendengar pernyataan dari Putri Hijau itu amatlah suka hatinya hati Datuk Penjarang oleh karena itu rantau tempat berhentinya ini diberi nama Pemukiman karena dengan bujukannya diwaktu berhenti ditempat itu, Putri Hijau telah dengan jujur menyatakan isi hatinya yang sebenarnya. Tempat ini sekarang ialah terdapatnya kampung Pemukiman, Datuk Penjarang meneruskan perjalan perahunya ke Siarang-arang dan setelah beberapa waktu dalam perjalanan sampailah Datuk Pejarang ke negeri Siarang-arang. Di sini kegiatan Datuk Penjarang yang pertama dalam melaksanakan acara pernikahannya dengan Putri Hijau.

Setelah Datuk Penjarang hidup teratur bersama Putri Hijau Siarang-arang beberapa ketika maka Datuk Penjarang balik sendiri ke Pekaitan sebentar, karena untuk memintak maaf kepada yang Dipertuan Besar atas kesalahan yang telah dilakukannya meninggalkan Pekaitan tanpa memberi tahu sebelumnya kepada Baginda disebabkan oleh melarikan seorang perempuan untuk dikawininya. Selanjutnya Datuk Penjarang lebih banyak waktunya tinggal di Siarang-arang dari

pada di Pekaitan, janji untuk membangun sebuah mahligai untuk Putri Hijau dilaksanakan pula oleh Datuk Penjarang.

2.1.2 Kutipan yang Berkaitan dengan Perwatakan Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat Putri Hijau .Karya M, Isa Thamin.

Pada tabel ini penulis menjelaskan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan perwatakan tokoh utama dalam cerita rakyat Putri Hijau karya M, Isa Thamin sebagaimana ditampilkan dalam tabel ini:

TABEL 02 DESKRIPSI DATA PERWATAKAN TOKOH UTAMA DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA PUTRI HIJAU KARYA M, ISA THAMIN

No	Nama Tokoh	Rincian Perwatakan Tokoh	Halaman
1.	Putri Hijau	<p>Putri Hijau ini tidak tentu asal usulnya hanya saja dia turun dari Gunung Ledang menempuh beberapa kerajaan seperti Melaka, Bintan dan sebagainya dengan maksud dan tujuan mencari jodoh sebagai suaminya, laki-laki yang ia maksud adalah seorang yang pada bagian kepalanya tidak ada terdapat parut bekas luka atau kudis.</p> <p>Untuk tujuan itu Putri Hijau telah berkelana dan merantau begitu jauh ke beberapa negeri sampai ke negeri Cina dan keliling ke manapun ia pergi ia tetap manyamar dirinya sebagai perempuan tua dan lainnya yang ia kehendaki, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya kelebihan dan kesaktian pada dirinya, kalau hal ini tidak dilakukannya Putri Hijau menjadi rebutan orang dan dapat menyensarakan dirinya ataupun apa yang menjadi tujuannya tidak akan tercapai.</p>	<p>24</p> <p>24</p>

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

		<p>Putri Hijau tinggal di rumah Datuk Penjarang Kepala Huluban kerajaan Rokan, setelah beberapa ia tinggal di rumah Datuk Penjarang dengan kebijakan dan bermacam cara ia telah dilakukannya ia mengetahui bahwa ternyata pada diri Datuk Penjaranglah terdapat adanya seorang laki-laki yang tidak mempunyai parut bekas luka atau kudis dibagian kepalanya sebagaimana yang dicaari-cari selama ini.</p>	25
		<p>Setelah beberapa ia tinggal di rumah Datuk Penjarang dengan kebijakan dan bermacam cara ia telah dilakukannya ia mengetahui bahwa ternyata pada diri Datuk Penjaranglah terdapat adanya seorang laki-laki yang tidak mempunyai parut bekas luka atau kudis dibagian kepalanya sebagaimana yang dicari-cari selama ini.</p>	25
		<p>Namun, untuk menyatakan isi hatinya dan memperkenalkan siapa dirinya kepada Datuk Penjarang masih belum dilakukan karena ia mencari dan menunggu waktu yang tepat sebab, dikhawatirkannya akan membawak suatu pertikaian atau Yang Dipertuaan Besar antara Datuk Penjarang dengan Panglima Nayan bahkan Yang Dipertuaan Besar negeri Pekaitan karena disebabkan akan merebut dirinya.</p>	25

1.1.3 Kutipan yang Berkaitan dengan Perwatakan Tokoh Tambahan dalam Cerita Rakyat Legenda Putri Hijau Karya M, Isa Thamin

Pada tabel ini penulis menjelaskan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan perwatakan tokoh tambahan dalam Cerita Rakyat Legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin sebagaimana ditampilkan dalam tabel ini :

TABEL 03 DESKRIPSI DATA PERWATAKAN TOKOH TAMBAHAN DALAAM CERITA RAKYAT LEGENDA PUTRI HIJAU KARYA M, ISA THAMIN

No	Nama Tokoh	Rincian Perwatakan Tokoh	Halaman
1.	Datuk Panjarang	Datuk Panjarang yakin benar bahwa perempuan tua di rumahnya itu adalah sebenarnya Putri Hijau yang telah menyamar dirinya, maka pada suatu malam Datuk Panjarang mempersiapkan perahunya yang bernama Landak Menari perbekalan makanan secukupnya dan di dalamnya peralatan kebesaran untuk tempat seorang putri dengan hiyasan dan pelaminan didalam perahunya tersebut.	25
		Kepergiannya sengaja tidak diberitahukannya kepada yang Dipertuan Besar, karena dirahasiakannya kepergiannya adalah melarikan Putri Hijau, sebab kalau hal ini diketahui oleh Panglima Nayan ataupun yang Dipertuan Besar akan terjadi permusuhan di antara mereka bertiga untuk memperebutkan Purti Hijau.	26

TABEL 03 (SAMBUGAN)

2.	Yang Dipertuaan Besar	dirahasiakannya kepergiannya adalah melarikan Putri Hijau, sebab kalau hal ini diketahui oleh Panglima Nayan ataupun yang Dipertuan Besar akan terjadi permusuhan di antara mereka bertiga untuk memperebutkan Putri Hijau	26
3.	Panglima Nayan	pasukan Aceh pernah datang ke Siarang-arang yang ditugaskan oleh sultan Iskandar untuk merebut Putri Hijau dari tangan Datuk Penjarang, dengan kerja sama Datuk Penjarang dengan Panglima Nanyan memimpin perlawanan, pasukan Aceh yang datang menyerang itu dapat dihalau.	28
4.	Sultan Iskandar	<p>Memang pernah pada suatu ketika Putri Hijau berada di Sumatera Utara dan dalam perjalanan kisahnya di sini, Putri Hijau sempat dirampas oleh Sultan Iskandar Aceh .</p> <p>satu rombongan pasukan Aceh pernah datang ke Siarang-arang yang ditugaskan oleh sultan Iskandar untuk merebut Putri Hijau dari tangan Datuk Penjarang</p>	<p>24</p> <p>28</p>

2.2 Analisis Data

Seperti yang diuraikan pada landasan teori, membicarakan mengenai perwatakan tidak bisa terlepas dari pembicaraan tokoh karya sastra tersebut. Dalam penyajian tokoh, watak tokoh ada beberapa cara yang ditempuh pengarang. Adakalanya melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh itu, hasrat, pikiran dan perasaan, kadang-kadang memberikan komentar setuju atau tidak setuju akan sifat-sifat tokoh tersebut.

Cerita rakyat legenda Putri Hijau terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita yang memadai. Analisis yang penulis lakukan terhadap cerita rakyat legenda Putri Hijau memperlihatkan juga bagaimana pengaruh satu orang tokoh yang dijadikan alat bagi pengarang untuk membangkitkan ide cerita. Cerita Putri Hijau ini yang menjadi tokoh utamanya Putri Hijau, karena tokoh inilah yang mempunyai peranan dalam pengembangan cerita.

Selain tokoh utama ada beberapa tokoh lain yang terdapat dalam cerita Putri Hijau ini, tokoh-tokoh ini disebut juga tokoh tambahan. Tokoh tambahan tersebut adalah: Putri Hijau, Datuk Penjarang, Yang Dipertuaan Besar, Panglima Nayan, dan Sultan Iskandar, . Nama tokoh-tokoh ini berdasarkan pengamatan penulis, pada umumnya berperan sebagai pelengkap yang mendukung dan mengiringi peran tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan ini hanya bersifat sementara karena tokoh tersebut hanya sedikit perannya dalam cerita tersebut.

1.2.1 Analisis Perwatakan Tokoh Utama dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin

Unsur perwatakan dalam sebuah cerita merupakan pemberian sifat pada seorang tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Watak atau perwatakan sama halnya dengan karakter atau sifat seorang tokoh yang digambarkan pengarang dalam sebuah cerita. Watak tokoh dalam sebuah cerita dapat mendorong para pembaca agar ingin mengetahui tentang isi sebuah karya sastra.

Watak, perwatakan atau karakter tokoh dalam cerita dapat dilihat dari sisi kepribadian individual. Aminuddin (2011:80-81) menyatakan,

Dalam upaya memahami wata pelaku, pembaca dapat lewat (1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) Menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) Memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) Melihat tokoh lain berbincang tentangnya, (7) Melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam reaksi tokoh yang lainnya.

Cara pengarang menggambarkan watak para tokoh cerita ialah dengan cara analitik (langsung) menjelaskan nama tokoh beserta gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikir, proses berbahasa dan lain-lain. Dapat juga dengan cara dramatik (tidak langsung), yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh, pengungkapan kebiasaan tokoh, jalan pikiran atau tindakan tokoh ketika menghadapi masalah kehidupan.

Tokoh cerita harus digambarkan sesuai dengan apa yang diucapkan, apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, dan apa yang dirasakannya harus

betul-betul menunjang penggambaran wataknya yang khas milik dia. Saad dalam Sukada (1993:64) menyatakan cara menggambarkan perwatakan tokoh sebagai berikut:

1. Cara Analitik, pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seseorang tokoh.
2. Cara Dramatik, menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain:
 - a. Menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh.
 - b. Percakapan antara tokoh dengan tokoh lain.
 - c. Pikiran sang tokoh.
 - d. Perbuatan sang tokoh.

1.2.1.1 Putri Hijau

Tokoh Putri Hijau dalam cerita ini adalah pencerita orang pertama tunggal dan merupakan tokoh utama. Seluruh cerita disampaikan pengarang melalui sudut pandang tokoh ini. Tokoh Putri Hijau digambarkan oleh pengarang memiliki beberapa perwatakan yaitu:

- (1) Putri Hijau ini tidak tentu asal-usulnya hanya saja dia turun dari Gunung Ledang menempuh beberapa kerajaan seperti Melaka, Bintan dan sebagainya dengan maksud dan tujuan mencari seorang laki-laki untuk jodoh sebagai suaminya. Laki-laki yang ia maksud ini adalah seorang yang pada bagian kepalanya tidak ada terdapat parut bekas luka atau kudis. (Thamin, 2000:24).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau melalui memahami bagaimana jalan pikir sang tokoh. Dapat dilihat pada kutipan "*Mencari pasangan hidup laki-laki yang pada bagian kepalanya tidak ada parut bekas luka atau kudis*". Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Putri Hijau memiliki watak teguh berpendirian.

- (2) "setelah beberapa waktu diperjalanan, Datuk Penjarang menepikan perahunya untuk berhenti pada suatu tempat guna melepas lelah dan kesempatan berhenti itu digunakannya pula kembalik merayu Putri Hijau, Putri Hijau tetap menyatakan aku kawin dengan seseorang laki-laki yang bagian kepalanya tidak ada terdapat bekas luka atau kudis" (Thamin, 2000:24).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau melalui percakapan antara tokoh lain. Dibuktikan dengan percakapan tokoh Putri Hijau dengan tokoh Datuk Penjarang yang merayu Putri Hijau. Dapat dilihat pada kutipan "*kesempatan berhenti itu digunakannya pula kembalik merayu Putri Hijau*", jadi, dapat disimpulkan bahwa Putri Hijau memiliki watak yang tegas.

- (3) Putri Hijau tinggal di rumah Datuk Penjarang Kepala Huluban kerajaan Rokan, setelah beberapa ia tinggal di rumah Datuk Penjarang dengan kebijakan dan bermacam cara ia telah dilakukannya ia mengetahui bahwa ternyata pada diri Datuk Penjaranglah terdapat adanya seorang Laki-laki yang tidak mempunyai parut bekas luka atau kudis dibagian kepalanya sebagaimana yang dicaari-cari selama ini (Thamin, 2000:25)

Berdasar kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau secara analitik (langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh

Putri Hijau dengan menyebut langsung sifat tokoh yaitu bijaksana. Dapat dilihat pada kutipan “*dengan kebijakan dan bermacam cara ia telah dilakukannya ia mengetahui bahwa ternyata pada diri Datuk Penjaranglah terdapat adanya seorang Laki-laki yang tidak mempunyai parut bekas luka atau kudis dibagian kepalanya sebagaimana yang dicaari-cari selama ini*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Putri Hijau memiliki watak bijaksana.

- (4) Namun, untuk menyatakan isi hatinya dan memperkenalkan siapa dirinya kepada Datuk Penjarang masih belum dilakukan karena ia mencari dan menunggu waktu yang tepat sebab, dikhawatirkannya akan membawak suatu pertikaian atau Yang Dipertuaan Besar antara Datuk Penjarang dengan Panglima Nayan bahkan Yang Dipertuaan Besar negeri Pekaitan karena disebabkan akan merebut dirinya (Thamin, 2000:25)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau melalui bagaimana jalan pikiran sang tokoh. Dapat dilihat pada kutipan *ia mencari dan menunggu waktu yang tepat sebab, dikhawatirkannya akan membawak suatu pertikaian atau Yang Dipertuaan Besar antara Datuk Penjarang dengan Panglima Nayan bahkan Yang Dipertuaan Besar negeri Pekaitan karena disebabkan akan merebut dirinya*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Putri Hijau memiliki watak penyabar.

1.2.2 Analisis Perwatakan Tokoh Tambahan dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin.

2.2.2.1 Datuk Penjarang

- (1) Kepergiannya sengaja tidak diberitahukannya kepada Yang Dipertuaan Besar, karena dirahasiakannya kepergiannya adalah melarikan Putri Hijau, sebab kalau hal ini diketahui oleh Panglima Nayan ataupun Yang Dipertuaan Besar akan terjadi permusuhan di antara mereka bertiga untuk memperebutkan Putri Hijau. (Thamin, 2000:26).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang melalui menunjukkan bagaimana perilaku atau perbuatan sang tokoh. Dapat dilihat pada kutipan *melarikan Putri Hijau, sebab kalau hal ini diketahui oleh Panglima Nayan ataupun Yang Dipertuaan Besar akan terjadi permusuhan di antara mereka bertiga untuk memperebutkan Putri Hijau*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Datuk Penjarang memiliki watak curang.

- (2) Datuk Penjarang yakin benar bahwa perempuan tua dirumahnya itu adalah sebenarnya Putri Hijau yang telah menyamar dirinya, maka pada suatu malam Datuk Penjarang mempersiapkan perahunya yang bernama Landak Menari perbekalan makanan secukupnya dan di dalamnya peralatan kebesaran untuk tempat seorang putri dengan hiasan dan pelaminan didalam perahunya. (Thamin, 2000:25).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang secara analitik (langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang dengan menyebutkan sifat tokoh yaitu yakin. Dapat dilihat pada kutipan "*Datuk Penjarang yakin benar bahwa perempuan tua dirumahnya itu adalah sebenarnya Putri Hijau yang*". Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Datuk Penjarang memiliki watak berusaha menyakinkan.

- (3) Kesempatan ini Datuk Penjarang coba lagi merayu Putri Hijau caranya dipertanya cara yang lebih lembut, lebih sopan dan menunjukkan meraju

serta agak beriba-iba. Balasannya alasan dari Putri Hijau sekali ini hanya tampak diam, tetapi diantara rona mukanya kelihatan cerah, senang dan seakan cukup dengan jawaban gelagat kedipan matanya saja, dengan pandangannya terarah kemuka Datuk Penjarang.(Thamin, 2000:27).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang secara analitik (langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang dengan menyebutkan sifat tokoh yaitu sopan. Dapat dilihat pada kutipan “*Kesempatan ini Datuk Penjarang coba lagi merayu Putri Hijau caranya dipertanya cara yang lebih lembut, lebih sopan*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Datuk Penjarang memiliki watak sopan santun.

2.2.2.2 Yang Dipertuaan Besar

- (1) Kepergiannya sengaja tidak diberitahukannya kepada Yang Dipertuaan Besar, karena dirahasiakannya kepergiannya adalah melarikan Putri Hijau, sebab kalau hal ini diketahui oleh Panglima Nayan ataupun Yang Dipertuaan Besar akan terjadi permusuhan di antara mereka bertiga untuk memperebutkan Putri Hijau. (Thamin, 2000:26).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Yang Dipertuaan Besar secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Yang Dipertuaan Besar melalui bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya. Dapat dilihat pada kutipan *dirahasiakannya kepergiannya adalah melarikan Putri Hijau, sebab kalau hal ini diketahui oleh Panglima Nayan ataupun Yang Dipertuaan Besar akan terjadi permusuhan*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Yang Dipertuaan Besar memiliki watak egois.

2.2.2.3 Panglima Nayan

- (1) satu rombongan pasukan Aceh pernah datang ke Siarang-arang yang ditugaskan oleh sultan Iskandar untuk merebut Putri Hijau dari tangan Datuk Penjarang, dengan kerja sama Datuk Penjarang dengan Panglima Nanyan memimpin perlawanan, pasukan Aceh yang datang menyerang itu dapat dihalau, dan mereka lari arah ke hulu sungai Rokan yaitu ke Mahato dan dari Mahato jalan darat terus ke Panai. (Thamin, 2000:28).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Panglima Nayan secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Panglima Nayan melalui melihat bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya. Dapat dilihat pada kutipan *Datuk Penjarang dengan Panglima Nanyan memimpin perlawanan, pasukan Aceh yang datang menyerang itu dapat dihalau*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Panglima Nayan memiliki watak suka membantu.

2.2.2.4 Sultan Iskandar

- (1) Pada suatu ketika Putri Hijau berada di Sumatera Utara dan dalam perjalanan kisahnya di sini, Putri Hijau sempat dirampas oleh Sultan Iskandar Aceh".(Thamin, 2000:28).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Sultan Iskandar secara Dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Sultan Iskandar melalui melihat bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya. Dapat dilihat pada kutipan *Putri Hijau sempat dirampas oleh Sultan Iskandar Aceh* . Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sultan Iskandar memiliki watak jahat.

- (2) satu rombongan pasukan Aceh pernah datang ke Siarang-arang yang ditugaskan oleh sultan Iskandar untuk merebut Putri Hijau dari tangan Datuk Penjarang, dengan kerja sama Datuk Penjarang dengan Panglima

Nanyan memimpin perlawanan, pasukan Aceh yang datang menyerang itu dapat dihalau, dan mereka lari arah ke hulu sungai Rokan yaitu ke Mahato dan dari Mahato jalan darat terus ke Panai.(Thamin,2000:28).

Berdasarkan kutipan di atas pengarang menggambarkan watak tokoh Sultan Iskandar secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Sultan Iskandar melalui percakapan antara tokoh dengan tokoh lain. Dibuktikan dilihat pada kutipan “*sultan Iskandar untuk merebut Putri Hijau dari tangan Datuk Penjarang, dengan kerja sama Datuk Penjarang dengan Panglima Nanyan memimpin perlawanan*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sulta Iskandar memiliki watak egois.

1.2.3 Resepsi

Resepsi adalah tanggapan masyarakat terhadap sastra. Tanggapan tersebut tidaklah selalu sama dalam penilaian masyarakat, ada masyarakat yang menerima sastra itu seperti apa adanya dan juga yang menolak sastra tersebut. Dalam hal ini, penulis mengacu pada pendapat Mana Sikana (2005:311) menjelaskan:

Terdapat dua perkara atau peringkat yang terjadi pada pengarang sewaktu dia membaca sebuah karya sastra itu: (1) untuk melakukan kongkritisasi, (2) membina semula (rekonstruksi) karya tersebut. Manakala dalam imaginasi pembaca pula terdapatnya sama ada kongkritisasi atau rekonstruksi yang akan memberikan kesan: a. Menerima dalam menerima itu terdapat dua perkara yang berlaku yaitu (1) rekonstruksi terhadap karya sebelumnya, (menerima karya tersebut secara struktural. B. Menolak dalam menolak terdapat dua perkara yaitu (1) menolak karena daif, (menolak karena ada unsur-unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan.

Untuk mempeoleh data yang jelas mengenai resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat legenda Putri Hijau di Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih

Kabupaten Rokan Hilir, penulis menyebarkan angket ke tokoh agama, tokoh adat, tokoh budaya, tokoh wanita, dan tokoh pemuda sebagai berikut:

TABEL 04. JAWABAN PERTANYAAN NO. 1 APAKAH BAPAK/IBU MENERIMA KEBERADAAN CERITA RAKYAT LEGENDA PUTRI HIJAU TERSEBUT DITENGAH MASYARAKAT.

No	Responden	Tanggapan (%)			
		Menerima (Jmlh orang %)		Menolak (Jmlh orang%)	
		A	B	A	B
1	Tokoh agama	5 org (20%)	0	0	0
2	Tokoh adat	2 org (8%)	3 org (12%)	0	0
3	Tokoh budaya	1 org (4%)	4 org (16%)	0	0
4	Tokoh pemuda	2 org (8%)	3 org (12%)	0	0
5	Tokoh wanita	1 org (4%)	4 org (16%)	0	0
	Jumlah	11 org (56%)	14 org (56%)	0	0

Keterangan

Menerima :

- A. Reskonstruksi terhadap karya sebelumnya
- B. Menerima karya tersebut secara struktural

Menolak :

- A. Menolak karena daif
- B. Menolak karena ada unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat kelima narasumber tokoh agama menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 20%, tokoh adat 2 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 8% dan 3 orang menerima secara struktural persentasinya 12%, tokoh budaya 1 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 4% dan 4 orang menerima secara struktural persentasinya 16%, tokoh pemuda 2 orang menerima rekostruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 8% dan 3 orang menerima secara struktural persentasinya 12%, dan

tokoh wanita 1 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 4% dan 4 orang menerima secara struktural persentasinya 16%. Secara garis besar kelima tokoh tersebut hanya menerima secara sturuktural 56%. Hal ini menunjukkan tidak ada tokoh yang menolak.

TABEL 05. JAWABAN PERTANYAAN NO. 2 APA TANGGAPAN BAPAK/IBU TERHADAP CERITA RAKYAT LEGENDA PUTRI HIJAU.

No	Responden	Tanggapan (%)			
		Menerima (Jmlh orang %)		Menolak (Jmlh orang%)	
		A	B	A	B
1	Tokoh agama	3 org (12%)	2 org (8%)	0	0
2	Tokoh adat	3 org (12%)	2 org (8%)	0	0
3	Tokoh budaya	3 org (12%)	2 org (8%)	0	0
4	Tokoh pemuda	1 org (4%)	4 org (16%)	0	0
5	Tokoh wanita	2 org (8%)	3 org (12%)	0	0
Jumlah		12 org (48%)	13 org (52%)	0	0

Keterangan

Menerima :

- A. Reskonstruksi terhadap karya sebelumnya
- B. Menerima karya tersebut secara struktural

Menolak :

- C. Menolak karena daif
- D. Menolak karena ada unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat tokoh agama 3 menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 12%, dan 2 orang menerima secara struktural persentasinya 8%. Tokoh adat 3 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 12% dan 2 orang menerima secara struktural persentasinya 8%, tokok budaya 3 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 4% dan 4 orang

menerima secara struktural persentasinya 16%. Tokoh pemuda 2 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 8% dan 3 orang menerima secara struktural persentasinya 12%, dan tokoh wanita 2 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 8% dan 3 orang menerima secara struktural persentasinya 12%. Secara garis besar kelima tokoh tersebut hanya menerima yaitu, 48% menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya dan 52% menerima secara struktural.

TABEL 06. JAWABAN PERTANYAAN NO. 3 APAKAH CERITA RAKYAT LEGENDA PUTRI HIJAU BISA DIJADIKAN SURITAUADAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI .

No	Responden	Tanggapan (%)			
		Menerima (Jmlh orang %)		Menolak (Jmlh orang%)	
		A	B	A	B
1	Tokoh agama	3 org (12%)	1 org (4%)	0	1 org (4%)
2	Tokoh adat	3 org (12%)	1 org (4%)	0	1 org (4%)
3	Tokoh budaya	2 org (8%)	2 org (8%)	0	1 org (4%)
4	Tokoh pemuda	1 org (4%)	3 org (12%)	1 org (4%)	0
5	Tokoh wanita	2 org (8%)	1 org (4%)	2 org(8%)	0
Jumlah		11 org (48%)	8 org (52%)	3org(12%)	3org(12%)

Keterangan

Menerima :

- A. Reskonstruksi terhadap karya sebelumnya
- B. Menerima karya tersebut secara struktural

Menolak :

- C Menolak karena daif
- D Menolak karena ada unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat tokoh agama 3 menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 12%, 1 orang menerima secara struktural persentasinya 4% dan 1 orang menolak karena ada unsur-unsur parodi persentasinya 4%. Tokoh adat 3 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 12%, 1 orang menerima secara struktural persentasinya 4%, dan 1 orang menolak karena ada unsur-unsur parodi persentasinya 4%. Tokok budaya 2 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 8%, 2 orang menerima secara struktural persentasinya 8%, dan 1 orang menolak karena ada unsur-unsur parodi persentasinya 4%. Tokoh pemuda 1 orang menerima rekostruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 4%, 3 orang menerima secara struktural persentasinya 12%, dan 1 orang menolak yaitu menolak karena daif persentasinya 8%. Selanjutnya tokoh wanita 2 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 8%, 1 orang menerima secara struktural persentasinya 4%, dan 2 orang menolak yaitu menolak karena daif persentasinya 8%. Secara garis besar kelima tokoh tersebut menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu 44%, 32% menerima karya tersebut secara struktural bisa dijadikan surutauladan. Sedangkan yang menolak, 12% menolak karena daif dan 12% menolak karena ada unsur-unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menerima dibandingkan yang menolak. Berdasarkan hal tersebut, berarti cerita rakyat legenda Putri Hijau bisa dijadi suritauladan dalam kehidupan sehari-hari.

TABEL 07. JAWABAN PERTANYAAN NO. 4 APAKAH BAPAK/IBU MENOLAK KEBERADAAN CERITA RAKYAT LEGENDA PUTRI HIJAU DITENGAH MASYARAKAT DESA SINTONG.

No	Responden	Tanggapan (%)			
		Menerima (Jmlh orang %)		Menolak (Jmlh orang%)	
		A	B	A	B
1	Tokoh agama	0	5 org (20%)	0	0
2	Tokoh adat	2 org (8%)	3 org (12%)	0	0
3	Tokoh budaya	1 org (4%)	4 org (16%)	0	0
4	Tokoh pemuda	0	5 org (20%)	0	0
5	Tokoh wanita	0	5 org (20%)	0	0
Jumlah		3 org (48%)	22org(88%)	0	0

Keterangan

Menerima :

- A. Reskonstruksi terhadap karya sebelumnya
- B. Menerima karya tersebut secara struktural

Menolak :

- C Menolak karena daif
- D Menolak karena ada unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat kelima narasumber tokoh agama menerima secara strukturalnya persentasinya 20%. Tokoh adat 2 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 8% dan menerima secara struktural 3 orang persentasinya 12%. Tokok budaya 1 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya persentasinya 4% dan 4 orang menerima secara struktural persentasinya 80%, tokoh pemuda kelima responden tokoh pemuda menerima secara struktural persentasinya 20%. Dan tokoh wanita kelima responden tokoh wanita menerima secara struktural persentasinya 20%. Secara garis besar kelima tokoh tersebut hanya menerima 12% menerima rekontruksi terhadap karya sebelumnya dan 88% menerima secara struktural. Berdasarkan

tabel di atas terlihat tidak ada tokoh yang menolak keberadaan cerita rakyat legenda Putri Hijau ditengah masyarakat.

TABEL 08. JAWABAN PERTANYAAN NO. 5 JIKA BAPAK/IBU MENOLAK, APAKAH ADA UNSUR-UNSUR TABU DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA PUTRI HIJAU YANG TIDAK SESUAI DENGAN NILAI-NILAI (ADAT) YANG BERLAKU DITENGAH MASYARAKAT.

No	Responden	Tanggapan (%)			
		Menerima (Jmlh orang %)		Menolak (Jmlh orang%)	
		A	B	A	B
1	Tokoh agama	4 org (16%)	1 org (4%)	0	0
2	Tokoh adat	1 org (4%)	1 org (4%)	2 org(8%)	1 org (4%)
3	Tokoh budaya	2 org (8%)	0	1 org (4%)	2 org (8%)
4	Tokoh pemuda	0	0	2 org (8%)	3 org (12%)
5	Tokoh wanita	0	1 org (4%)	2 org (8%)	2 org (8%)
Jumlah		7 org (28%)	3 org(12%)	7 org(28%)	8 org (32%)

Keterangan

Menerima :

- A. Reskonstruksi terhadap karya sebelumnya
- B. Menerima karya tersebut secara struktural

Menolak :

- C Menolak karena daif
- D Menolak karena ada unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat tokoh agama 4 orang tokoh agama menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 16% dan 1 orang menerima secara struktural persentasinya 4%. Tokoh adat 1 orang menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya yaitu persentasinya 4% , 1 orang menerima secara strukturat persentasinya 4%, dan 2 orang menolak yaitu menolak karena daif persentasinya 8% dan 1 orang menolak karena ada unsur-unsur parodi persentasinya 4%. Tokok budaya 2 orang menerima rekonstruksi

terhadap karya sebelumnya persentasinya 8% , 1 orang menolak karena daif persentasinya 8%. Tokoh pemuda kelima responden tokoh pemuda menolak yaitu 2 orang menolak karena daif persentasinya 8% dan 3 orang menolak karena unsur-unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan 12. Dan tokoh wanita 1 orang menerima secara struktural persentasinya 4%, 2 orang menolak karena daif persentasinya 8% dan 2 orang menolak karena ada unsur-unsur parodi terhadap karya yang berlainan persentasinya 8%. Secara garis besar kelima tokoh tersebut 28% menerima rekonstruksi terhadap karya sebelumnya dan 12% menerima karya tersebut secara struktural ada unsur-unsur tabu. Sedangkan yang menolak, 28% menolak karena daif dan 32% menolak karena ada unsur-unsur parodi terhadap karya-karya yang berlainan. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh yang menolak dibandingkan yang menerima. Berdasarkan hal itu, berarti ada unsur-unsur tabu dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau.

1.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu penafsiran terhadap hasil analisis data. Berdasarkan deskripsi data dan penganalisisan data yang penulis teliti. Setelah melakukan penelitian terhadap Analisis Perwatakan Cerita Rakyat Legenda Putri Hijau Dan Resepsi Masyarakat Desa Sintong Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir karya M, Isa Thamin penelitian menemukan perwatakan-perwatakan

di dalamnya. Perwatakan yang penulis teliti berkaitan dengan watak tokoh utama, watak tokoh tambahan, dan resepsi masyarakat desa Sintong.

1.3.1 Perwatakan Tokoh Utama

Tokoh Putri Hijau dalam ceritta rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin digambarkan pengarang secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau melalui jalan pikiran tokoh dan percakapan antar tokoh dengan tokoh lain. Disamping secara dramatik (tidak langsung), pengarang juga menggambarkan perwatakan tokoh secara analitik (langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Putri Hijau dengan menyebutkan langsung watak tokoh Putri Hijau seperti teguh berpendirian yang dimiliki Putri Hijau. Tokoh Putri Hijau memiliki watak teguh berpendirian, tegas, bijaksana dan penyabar.

1.3.2 Perwatakan Tokoh Tambahan

Tokoh Datuk Penjarang dalam cerita Putri Hijau karya M, Isa Thamin digambarkan pengarang secara dramatik (tidak langsung) dan secara analitik (langsung). Pengarang menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang melalui perbuatan tokoh, percakapan antar tokoh dengan tokoh lain dan tingkah laku tokoh. Disamping secara dramatik (tidak langsung), pengarang juga menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang secara analitik (langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Datuk Penjarang dengan menyebutkan langsung watak tokoh Datuk Penjarang seperti watak curang yang dimiliki Datuk Penjarang. Tokoh Datuk Penjarang memiliki watak curang, berusaha menyakinkan dan sopan.

Tokoh Yang Dipertuan Besar dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin digambarkan pengarang secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Yang Dipertuan Besar melalui bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya. Yang Dirtuan Besar memiliki watak egois.

Tokoh Panglima Nayan dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin digambarkan pengarang secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Panglima Nayan melalui bagaimana tokoh-tokoh lain itu memberikan reaksi terhadapnya. Panglima Nayan memiliki watak suka membantu.

Tokoh Sultan Iskandar dalam cerita rakyat legenda Putri Hijau karya M, Isa Thamin digambarkan pengarang secara dramatik (tidak langsung), karena pengarang menggambarkan watak tokoh Sulta Iskandar melalui percakapan antara tokoh dengan tokoh lain. Sultan Iskandar memiliki watak jahat. Tokoh Sultan Iskandar memiliki watak jahat dan egois.